

**LAPORAN
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PELAKU USAHA EKONOMI KREATIF
BATIK KELEMBAK DALAM RANGKA OPTIMALISASI DAYA TARIK DESA
WISATA KELEMBAK, NONGSA BATAM**

Oleh

**Dr. VIOLETTA CHERRYLINE, SE., MH (8938710021)
ERYD SAPUTRA, S.Par., M.M., M.Sc (0514028801)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER TERAPAN
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA
POLITEKNIK PARIWISATA BATAM**

2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan kemudahan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan sebagai bentuk realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Politeknik Pariwisata Batam. Kegiatan PKM dengan mengambil judul **PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PELAKU USAHA EKONOMI KREATIF BATIK KELEMBAK DALAM RANGKA OPTIMALISASI DAYA TARIK DESA WISATA KELEMBAK, NONGSA BATAM** terlaksana atas dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak M. Nur A Nasution, S.Sos., M.Pd., CHA. selaku Direktur Politeknik Pariwisata Batam,
2. Bapak Dr. Agung Edy Wibowo, S.E., M.Si. selaku Wakil Direktur I Politeknik Pariwisata Batam.
3. Bapak Eryd Saputra, S.Par., M.M., M.Sc. selaku Ketua Prodi Magister Terapan Perencanaan & Pengembangan Pariwisata Politeknik Pariwisata Batam.
4. Peserta pelatihan dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini masih belum mencapai target ideal karena keterbatasan waktu yang tersedia sehingga perlu dilanjutkan dengan kegiatan serupa di masa yang akan datang sehingga dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Batam, 15 November 2021

Pengabdi Kepada Masyarakat

Dr. Violetta Cherryline, SE., MH

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Program Studi : Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata
Judul Pengabdian : Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif
Batik Kelembak Dalam Rangka Optimalisasi Daya Tarik Desa
Wisata Kelembak, Nongsa Batam
Tanggal Pelaksanaan : 27 dan 28 Oktober 2021

o Nama Lengkap : Dr. Violetta Cherryline, SE., MH
o NIDN : 8938710021
o Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
o Program Studi : Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata
o Nomor HP : 085798900029
o Email : violeta@btp.ac.id

o Nama Lengkap : Eryd Saputra, S.Par., M.M., M.Sc
o NIDN : 0514028801
o Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
o Program Studi : Manajemen Kuliner
o Nomor HP : 081364644385
o Email : eryd@btp.ac.id

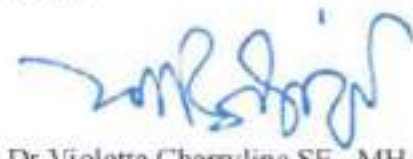
Biaya Pengabdian : Rp. 1.000.000,- (Terbilang Satu Juta Rupiah)

Batam, 15 November 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen


Eryd Saputra, S.Par., M.M., M.Sc.
NIDN 0514028801


Dr Violetta Cherryline SE., MH
NIDN 8938710021

Menyetujui,
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Agung Edy Wibowo, SE., M.Si
NIDN 1005067004

Daftar Isi

Halaman Judul	
Kata Pengantar	
Halaman Pengesahan	
Surat Tugas	

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6

Bab II Target Luaran

A. Tujuan Kegiatan	9
B. Manfaat Kegiatan	9
C. Pengertian Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif	10
D. Batik Sebagai Produk Ekonomi Kreatif	13

Bab III Metode Pelaksanaan

A. Khalayak Sasaran	17
B. Metode Kegiatan	17
B.1. Metode Penerapan Kegiatan	18
B.2. Garis Besar Pokok Bahasan Materi Pelatihan	19
B.2.1. Sosialisasi Materi dan Referensi	20
B.2.2. Praktek Membatik	21
B.2.3. Alat dan Bahan Pembuatan batik Cap	22
C. Prosedur Kegiatan	25
D. Faktor Pengudukung dan Penghambat	26

Bab IV Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Pelaksanaan	29
B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan	29
C. Dokumentasi	31

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	34
B. Saran	35

Lampiran Daftar Absensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 (sebelum pandemic covid 19) Kota Batam, bersama Bintan Provinsi Kepulauan Riau merupakan destinasi wisata yang menempati urutan kedua di Indonesia setelah Bali dimana sudah selayaknya melakukan perencanaan dan pengembangan daya tarik wisata sehingga menjadi lebih kreatif dan inovatif serta memiliki dampak positif terhadap perekonomian Batam dan Kepulauan Riau. Sudah saatnya Batam melakukan terobosan di bidang kepariwisataan untuk menambah nilai jual sebagai sebuah destinasi yang tidak hanya mengandalkan potensi dan destinasi wisata alam serta kedekatan strategis dengan Singapura dan Malaysia sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara. Salah satu produk ekonomi kreatif lokal yang saat ini dikembangkan untuk memberikan nilai tambah pada pariwisata Batam adalah Batik Batam. Pemerintah Kota (Pemko) Batam melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Batam saat ini sedang gencar-gencarnya menumbuhkembangkan produk ekonomi kreatif Batik Batam dengan menciptakan sebuah sentra batik dan tenun di Pulau Ngenang, Kecamatan Bulang.

Batik Batam yang saat ini dipopulerkan sebagai Batik Marlin merupakan kerajinan dari Kota Batam yang diciptakan oleh Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Batam yakni Ibu Hj.Marlin Agustina , Wakil Gubernur Kepulauan Riau yang juga merupakan istri Walikota Batam sebagai daya tarik tersendiri Batik Batam terkenal dengan warna yang terang dan memiliki motif biota laut, salah satunya motif ikan marlin. Pengembangan produk ekonomi kreatif Batik Batam bahkan sudah memiliki pusat pengembangan yakni di Pulau Ngenang, Kecamatan Nongsa Batam Kepulauan Riau. Langkah-langkah koordinasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kementerian terkait lainnya sehubungan pengembangan pulau penyangga di Kota Batam itu sebagai sentra kerajinan batik dan tenun telah dilakukan pemerintah kota Batam. Pengembangan Pulau Ngenang sebagai sentra kerajinan batik dan tenun Kepulauan Riau harus memiliki perencanaan yang matang untuk

menjadikan Pulau Ngenang menjadi kawasan tujuan pariwisata dengan fokus pengembangan ekonomi kreatif serta *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat.

Pemerintah kota Batam telah menetapkan Kecamatan Nongsa sebagai daerah wisata bahari dan ekowisata dengan konsep *community based tourism*. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah dalam menunjang pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan mengoptimalkan potensi alam seperti budi daya mangrove menjadi suatu destinasi wisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Salah satu destinasi wisata di Kecamatan Nongsa adalah Kampung Kelembak yang terletak di Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau dengan luas +/- 6 hektar persegi. Kampung Kelembak merupakan kawasan yang secara demografis memiliki wilayah rawa dan tanah datar yang berbatasan langsung dengan laut dan memiliki potensi sebagai kawasan hutan bakau (mangrove).



Foto 1 Peta Destinasi Wisata Kota Batam
Sumber Disbudpar Kota Batam 2021

Terletak berdekatan dengan pantai Nongsa, di daerah administratif Kelurahan Sambau, Nongsa, Batam dimana terdapat hotel maupun resort bintang lima seperti Nongsa Point Marina, Turi Beach, Batam View Resort, Montigo Resort dan yang terbaru Nuvasa Bay. Tentu saja kedekatan lokasi secara strategis menjadi pendukung. Kemasan paket wisata yang berbeda seperti wisata mangrove, *traditional fishing tour* atau wisata memancing Kelembak dengan potensi yang dimiliki berupa sumber daya alam berupa pantai dengan tanaman bakau menjadi salah satu pesona yang terus diupayakan menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Kampung Kelembak memiliki potensi sebagai sebuah desa wisata yang memiliki layanan atau produk pariwisata yang dapat dikembangkan berdasarkan keunikan dan potensi asset. Selain itu terdapat modal sosial yang dapat menjadi pendukung dari pembentukan dan pengembangan desa wisata, yaitu adanya kelompok masyarakat yang berkeinginan untuk berdaya melalui kegiatan pariwisata.



Foto 2 Peta Kecamatan Nongsa Batam
Sumber Demografi Kecamatan Nongsa 2021

Kampung Kelembak sejak dua tahun terakhir telah memulai inisiatif pengembangan ekowisata berbasis masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM setempat melalui pelatihan-pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta kolaborasi dengan berbagai pihak swasta yang terjalin sejak lama dengan konsentrasi pengembangan hutan mangrove. Masyarakat di Kampung Kelembak saat ini telah berupaya mengembangkan beberapa destinasi wisata unggulan antara lain wisata susur hutan mangrove, wisata kuliner *sea food* dari hasil tangkapan ikan langsung yang diberi nama “Wan Raja Kelembak”, wisata memancing yang diberi nama “Kelong Mancing Mania” dan pengembangan ekonomi kreatif berupa produk batik khas Kelembak yang bercorak kupu-kupu.

Produk ekonomi kreatif tersebut disebut sebagai Batik Kelembak memiliki filosofis tersendiri. Batik dengan corak Kelembak atau kupu-kupu pada awalnya dikerjakan oleh sekelompok masyarakat Kampung Kelembak yang mengikuti pelatihan Batik Marlin yang merupakan produk lokal dikembangkan sebagai ikon Kota Batam. Namun masih terdapat banyak sekali kendala yang dihadapi dari produk ekonomi kreatif ini tidak saja dari segi SDM yakni pengrajin Batik yang sifatnya masih musiman, keterbatasan kemampuan produksi karena kekurangan bahan baku dan ketiadaan modal usaha untuk pengembangan produk ekonomi kreatif ini. Sebagai sebuah obyek dan atraksi wisata proses pembuatan batik ini dapat menjadi kemasan yang ditawarkan misalnya wisatawan yang berkunjung ke sentra pengrajin di Kampung Kelembak dapat membuat sambil mendengarkan *story telling* tentang corak-corak batik kelembak dengan motif utama kelembak (kupu-kupu)



Foto 3 Produk Batik Kelembak Nongsa
Sumber POKDARWIS Kampung Kelembak 2021

Pengembangan SDM di bidang kepariwisataan adalah salah satu cara untuk meningkatkan peran aktif masyarakat sebagai agen perubahan melalui sinergi pemberdayaan sebagai suatu proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2010). Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta upaya untuk mengembangkan suatu destinasi wisata.

Dengan adanya pengembangan wisata Kampung Kelembak maka dampak perekonomian terlihat dari aktivitas masyarakat dan wisatawan yang menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini terlihat sebelum adanya pengembangan objek wisata , aktivitas masyarakat sebagian besar bergantung terhadap profesi nelayan dan juga beberapa diantaranya menjadi pengangguran. Namun dengan adanya pengembangan objek wisata Kampung Kelembak, beberapa masyarakat mendapatkan pekerjaan tambahan (sampingan) untuk menambah pendapatan dan perekonomian keluarga. Pengembangan desa wisata ini menjadi salah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata dari pemerintah daerah dan *stakeholder* yang berupaya dan bertujuan untuk turut memberikan manfaat pelestarian, pemanfaatan serta perlindungan potensi wisata alam yang ada. Seperti yang dirasakan oleh masyarakat setempat dimana masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung yang dibangun oleh sektor kepariwisataan melalui terbukanya lapangan usaha yang dapat menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Penyelenggaraan kepariwisataan yang dilakukan di objek wisata ditujukan untuk turut ikut andil dalam meningkatkan pendapatan dan pembangunan daerah, serta memperkenalkan dan mendayagunakan objek daya tarik wisata yang ada

Kekuatan Kampung Kelembak adalah memiliki perangkat desa yang *visioner* dan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan kampung atau desa wisata dibuktikan dengan telah terbentuknya POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata yang terbentuk atas inisiatif komunitas dan masyarakat. Kelompok Sadar Wisata atau disingkat Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata nasional. Dengan demikian kelompok sadar wisata merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mempersiapkan pelatihan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kapasitas ketrampilan membuat batik selama 2(dua) hari yang diperuntukkan bagi kader-kader Pokdarwis baik dari kaum perempuan maupun laki-laki. Peserta pelatihan dipilih dengan pertimbangan antara lain keaktifan kelompok usaha perempuan di bidang usaha kecil menengah (UMKM) penunjang kegiatan kepariwisataan di Kampung Kelembak.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan beberapa kali komunikasi dengan perangkat kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa serta RT dan POKDARWIS Kampung Kelembak sebagai fasilitator yang memberikan masukan dan arahan terkait dengan sasaran dan target pelatihan yang kemudian dirangkum untuk didiskusikan dengan berbagai pihak untuk memperoleh persamaan visi dan misi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas ketrampilan membuat batik ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dasar antara lain pengetahuan tentang batik, dasar dan cara membuat batik, desain dan motif (warna) serta promosi batik Kelembak. Pelatihan ini dilakukan selama 2(dua) hari bertempat di Pendopo Panggung yang terletak di Kampung Kelembak. Pra-kunjungan dalam rangka

sosialisasi produk ekonomi kreatif Batik Kelembak yang sebelumnya telah diinisiatifkan masyarakat Kampung Kelembak berlangsung beberapa kali sepanjang bulan September seiring dengan pelaksanaan kegiatan Desa Berinovasi-BRIN Tahun Anggaran 2021 yang terlaksana atas inisiatif Koperasi Konsumen Karya Nelayan Prima yang menggandeng Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Batam sebagai koordinator kegiatan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan bagian dari pembangunan kepariwisataan yang merupakan integrasi antara pembangunan sarana dan prasarana daya tarik serta manusia di destinasi pariwisata. Sesuai amanat dalam Undang-Undang kepariwisataan pasal 24 bahwa setiap orang berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata dan membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Pembangunan daya tarik perlu memperhatikan dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan destinasi pariwisata agar tercipta kondisi yang kondusif bagi wisatawan. Untuk itu diperlukan pelatihan SDM kepariwisataan sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan profesional di bidang pariwisata peran instansi terkait dan metode pelatihan menjadi sangat menentukan pula

Permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi khususnya dalam bidang kepariwisataan merupakan salah satu isu nasional bahkan global untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata keterlibatan dan peran serta masyarakat diperlukan untuk menghindarkan terjadinya marginalisasi atau ketidakseimbangan terhadap pengembangan pariwisata (Dalem, 2001: 78). Peran serta masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu peran serta aktif yang dilaksanakan secara langsung baik perseorangan maupun bersama secara teroganisir. Permasalahan lainnya yang mungkin saja timbul antara lain kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata, kurang kondusifnya situasi dan kondisi perkembangan pariwisata di dalam negeri akibat berbagai permasalahan ekonomi, sosial dan politik sehingga memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak dan seluruh *stakeholder* dari berbagai kalangan pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta untuk membangun kembali komitmen seluruh

komponen masyarakat secara bersama-sama dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di berbagai daerah dan secara tidak langsung turut mengoptimalkan peran pokdarwis sebagai mitra pemerintah dalam pengembangan pariwisata.

BAB II

TARGET LUARAN

A. Tujuan Kegiatan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan ini merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas SDM dalam rangka peningkatan kapasitas ketrampilan produk ekonomi kreatif, Batik Kelembak yang diinisiatifkan tidak saja sebagai suatu atraksi wisata tetapi juga nantinya dapat dijadikan sebagai suatu oleh-oleh berupa produk setengah jadi yakni kain maupun produk jadi berupa pakaian (baju, celana dan produk lainnya) Metode yang digunakan yakni teknik ceramah dan *sharing session* dengan penjelasan terhadap filosofi batik, potensi batik sebagai produk ekonomi kreatif, jenis jenis peralatan membatik serta ketrampilan mendesain dan mewarnai Batik. Peserta terlibat langsung dalam pelatihan melalui diskusi yang interaktif serta langsung melakukan praktek dari pelatihan peningkatan kapasitas ketrampilan membatik dasar.

Dari hasil pelatihan ini, peserta diharapkan dapat mempunyai pemahaman yang kuat tentang pentingnya pengembangan ekonomi kreatif yakni Batik Kelembak tidak hanya sebagai suatu produk tetapi dapat dikemas menjadi suatu atraksi atau pertunjukan wisata pada destinasi. Hal penting lainnya adalah pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pendampingan Kampung Kelembak sebagai Desa Berinovasi – BRIN Tahun Anggaran 2021 yang berlangsung selama kurang lebih 4(empat) bulan dengan tujuan mengembangkan Kampung Kelembak sebagai desa wisata berbasis digital.

B. Manfaat kegiatan

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain diharapkan dapat menjadi salah satu upaya peningkatan kapasitas ketrampilan dasar membatik serta memberikan pemahaman mendalam tentang produk ekonomi kreatif sebagai alternatif mata pencaharian pada destinasi

wisata. Sasaran target peserta yang diambil dari kelompok ibu-ibu dengan rentang usia 25-40 tahun yang memang secara khusus diharapkan dapat menjadi ujung tombak atau *agent of change* terhadap bagaimana masyarakat memandang keterkaitan pariwisata sebagai sumber perekonomian. Adapun sasaran target peserta tersebut berasal dari kelompok usia produktif dengan harapan dapat menjadi alternatif pendapatan apabila batik Kelembak tersebut sudah dapat diproduksi.

C. Pengertian Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif

Desa wisata adalah suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Begitupun menurut Inskeep (dalam Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013) mendefinisikan wisata pedesaan yang dimana sekelompok wisatawan tinggal dalam suasana yang tradisional, tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan di pedesaan. Menurut Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri.

Pengembangan pada sektor pariwisata merupakan salah satu tujuan dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk pengembangan suatu daerah. Sebagaimana Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: pm. 26/UM.001/MKP/2010 bahwa perlunya kemadiran masyarakat untuk memberdayakan dengan melestarikan suatu desa dengan kemampuan masyarakat lokalnya yaitu melalui pembentukan dan pengembangan desa

wisata. Oleh karenanya pengembangan pada sektor pariwisata diharapkan menjadi solusi masyarakat karena dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian.

Masyarakat merupakan sumber daya manusia berikut juga potensi yang bisa bermanfaat dalam dunia pariwisata. Sebagai pemangku kebijakan (*stakeholder*) masyarakat memiliki sumber daya berupa adat istiadat, tradisi dan budaya, serta kedudukannya sebagai tuan rumah. Selain itu masyarakat juga sekaligus dapat berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat yang memiliki peran yang strategis dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu daerah. Menurut Mulyani (2019:5) pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah dengan adanya desa wisata. Dengan begitu, pengelolaan objek wisata dengan profesional dapat mendorong tumbuh kembangnya industry pariwisata secara menyeluruh. Bukan hal yang mustahil ketika masyarakat bersatu untuk membentuk desa wisata. Ketika dilihat dari tujuannya menurut Diparga (2019) untuk memberdayakan masyarakat dengan tidak berorientasi pada bisnis saja, tetapi lebih memfokuskan pada kesejahteraan masyarakat.

Jika dilihat dalam perkembangan desa wisata di Indonesia, banyaknya desa wisata menunjukkan tingginya antusias masyarakat untuk memberdayakan warganya dan tidak terlepas dari peran para pemangku kepentingan dan juga masyarakat lokal. Untuk menggerakkan pariwisata, sebagaimana yang dikatakan I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri (2005: 96-97), hal yang dibutuhkan adalah kerja sama para stakeholder. Potensi wisata yang unik dan melimpah tentunya menjadi daya tarik para wisatawan untuk berkunjung. Menurut Buku Panduan Pokdarwisa (Rahim, 2012:10) daerah tujuan wisata (DTW) merupakan kawasan geografis di suatu daerah yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang terkait dan melengkapi terwujudnya suatu pariwisata.

Destinasi wisata Kampung Kelembak yang dikelola oleh masyarakat menjadi objek wisata andalan yang dirintis menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Kemajuan desa wisata yang dikelola oleh Pokdarwis, merupakan wujud dari pengelolaan yang baik dalam bidang kepariwisataan mandiri masyarakat. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat di bidang pariwisata yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian serta tanggung jawab berperan aktif dan bergerak dalam mendukung menuju terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah pariwisata dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat (Rahim, 2012:16).

Ekonomi kreatif itu sendiri adalah kesinambungan dari pergeseran era dari Era Pertanian ke Era Industrialisasi, kemudian disusul Era Informasi yang diikuti oleh banyak temuan baru di bidang teknologi serta globalisasi ekonomi, menggiring peradaban manusia ke dalam sebuah interaksi sosial yang berbasis pada tradisi. Departemen Perdagangan RI (2008) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya terbarukan. Pesan besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, talenta dan kreativitas. Terkait pengembangan Batik sebagai daya tarik wisata, beberapa permasalahan pengembangan produk batik sebagai produk ekonomi kreatif.

Sejak pengakuan UNESCO pada tahun 2009, batik berkembang lebih cepat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, hingga saat ini perkembangan batik masih menjadi kendala yang belum terselesaikan. Selain itu permasalahan lainnya seperti jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, promosi dan pemasaran. Selain itu bahan baku, keterampilan tenaga kerja, pengembangan usaha kain lokal, pengelolaan limbah, pembinaan dan pendampingan oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD), persaingan dengan

printing bermotif batik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan batik yaitu memperbaharui *printing* industri batik, koordinasi sistem database batik, pemanfaatan sumber daya alam lokal dengan meningkatkan penggunaan pewarna alam, optimalisasi pembinaan industri dan peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam peningkatan keterampilan tenaga kerja, sosialisasi potensi batik, pembangunan pengolahan limbah dan peningkatan kesadaran industri batik mengenai pengelolaan limbah, penguatan *brand* batik tulis dan batik cap, dan advokasi dan pemasaran kepada konsumen

Pemodelan desa wisata adalah untuk mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Formula yang penting dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan adalah dengan melibatkan atau mengikut sertakan masyarakat setempat. Dalam desa wisata biasanya penduduk atau warganya masih memiliki tradisi dan budaya yang cenderung masih original, masih asli dan alami. Sebagaimana diketahui bahwa warisan budaya belakangan ini merupakan daya tarik wisata yang sangat signifikan. Wisatawan pada umumnya cenderung ingin memahami tentang asal-usul kebudayaan masa lalu yang dianggap masih autentik. Selain itu, wisatawan juga ingin memahami kebudayaan yang berbeda dengan yang mereka miliki. Batik Kelembak diharapkan dapat menjadi produk ekonomi andalan dan bisa menjadi daya tarik destinasi wisata tersendiri

D. Batik Sebagai Produk Ekonomi Kreatif.

Batik merupakan salah satu karya seni bangsa Indonesia. Sebagai salah satu kekayaan bangsa, maka seni batik perlu diberi perhatian untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena industri perbatikan Indonesia memiliki keragaman baik motif, bahan baku, tipe, kualitas maupun pasar yang mampu memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi serta tahan terhadap berbagai krisis baik ekonomi, sosial dan budaya. Pada era modernisasi kehidupan, batik sebagai salah satu karya seni tetap menjadi salah satu pilihan untuk berbagai kegiatan dan keperluan seperti pakaian, asesoris rumah tangga seperti taplak meja, sarung bantal dan sprei sampai pada hiasan.

Ditinjau dari morfologi bahasa, kata "batik" terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi satu yaitu kata "ba" dan "tik". Berkaitan dengan batik sebagai seni, "batik" merupakan salah satu elemen dari seni rupa untuk mengawali karya tulis. Masing-masing kata tersebut mempunyai padanan yang terdiri dari kata "bu" dengan awalan "am" dan kata "tik", sehingga kalau digabung menjadi "ambatik" yang mempunyai arti membuat titik. Dalam pendekatan seni rupa, batik terbentuk diawali dengan titik, tersambung menjadi garis yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah bentuk. Kusnin Asa (2000) mengatakan bahwa konsepsi semacam itu secara kebetulan hadir pada proses pembuatan batik dan selama ini kata batik tidak dipersoalkan lagi karena sudah merupakan nama baku. Iwan Tirta (2009) mengemukakan bahwa batik adalah sebuah teknik menghias permukaan tekstil dengan cara menahan pewarna. Di Jawa, membubuhkan cairan lilin panas dilakukan dengan cara menitikannya dari sebuah alat. Dari titik dapat ditarik menjadi garis, untuk membentuk gambar dua dimensi.

Pendapat lain mengatakan bahwa batik secara etimologi berasal dari kata Jawa kuno: titi yang berarti "dengan teliti atau cermat", atau kata titik yang berarti "diberi tanda titik". Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan salah sebuah arti kata batik adalah " kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam pada kain itu kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu". Jadi, lanjut Iwan Tirta secara lugas batik adalah teknik atau proses menghias permukaan kain dengan cara menahan warna. Hasilnya adalah kain batik atau istilah singkat populernya: batik. Batik sebagai produk seni dan budaya bangsa Indonesia terbukti terus dicari oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Sejalan dengan perkembangan zaman kain batik tidak hanya digunakan untuk keperluan sandang saja, tetapi juga digunakan sebagai aksesoris rumah tangga seperti taplak meja, dekorasi ruangan, selendang, dompet dan tas.

Kegunaan batik untuk berbagai keperluan hidup manusia perlu diapresiasi oleh para pengrajin batik sebagai peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan tersebut pasar industri batik, yang dapat direalisasikan dalam bentuk

inovasi produk dan kreativitas semua insan perbatikan. Sementara itu Batik sebagai industri kreatif sesuai dengan definisi yang dijelaskan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2007 mendefinisikan industri kreatif sebagai : Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif merupakan bagian integral dari ekonomi kreatif.

Pengukuhan batik sebagai warisan manusia (*intangible cultural heritage of humanity*) asli Indonesia dan pengesahan batik sebagai budaya Indonesia oleh *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tanggal 02 Oktober 2009 di Abu Dhabi. Sekarang ini batik telah menjadi budaya Indonesia yang dimaknai dengan pemakaian batik pada masing-masing instansi pemerintah, masyarakat maupun industri pada hari-hari tertentu menjadi bagian untuk memperkenalkan budaya batik kepada generasi-generasi muda. Menurut Djoemena (1990) batik adalah seni kreasi membuat bahan sandang dengan motif-motif hias yang beragam dengan menggunakan media malam/wax di atas bahan kain mori. Batik berbeda dengan seni karya tekstil yang hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sandang, tetapi batik penuh dengan nuansa yang tradisional dan memiliki ciri khas, baik kedaerahan, motif, maupun pola yang dipandang memiliki daya tarik tertentu. Motif, pola dan unsur-unsur yang terkandung dalam suatu karya seni merepresentasi simbol, imajinasi yang berwujud keindahan, Soemardjo (2000). Menurut Riyanto, dkk 1997 kain batik memiliki beberapa unsur yang harmonis sehingga menjadi karya seni yang menarik, dibutuhkan variasi pada sejumlah bidang kain yang dapat menjadi pusat perhatian.

Produksi batik akan mendatangkan sejumlah tantangan baik terkait pengembangan kapasitas, kualitas, kuantitas maupun yang paling dominan adalah dampak kelestarian lingkungan dari limbah produksi batik. Menurut Kementrian Lingkungan Hidup (2003) Produksi bersih didefinisikan sebagai strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif, terpadu dan diterapkan secara terus-menerus pada setiap kegiatan mulai dari hulu ke hilir yang terkait

dengan proses produksi, produk dan jasa untuk antara lain meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya alam , mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan mengurangi terbentuknya limbah pada sumbernya. Proses produksi batik yang melalui beberapa tahapan harus dipastikan sesuai dengan standar dan menentukan hasil akhir produksi.

Beragam motif batik juga dapat membedakan durasi waktu dalam proses produksi yang juga mempengaruhi harga jual. Menurut Prawirohardjo (2011) mengatakan bahwa motif batik selain indah dipandang juga indah di dalam makna yang sekaligus menjadi ciri khas dari batik itu sendiri. Proses produksi untuk menghasilkan karya seni batik juga dibedakan dalam dua jenis pewarnaan, yaitu; pewarnaan alam, dan pewarnaan sintesis. Pewarnaan alam memberi nuansa alami bagi pengguna maupun sangat ramah terhadap kelestarian lingkungan.

Proses produk karya seni batik mulai dari tahapan awal hingga pada proses akhir dikemas menjadi atraksi wisata dan sekaligus memberikan pemahaman bagi wisatawan mengenai makna dan estetika dari karya seni batik. Damanik (2013) mengatakan bahwa pariwisata pedesaan adalah serangkaian perjalanan ke daerah desa dengan melakukan sejumlah aktivitas wisata dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti budaya, alam dan buatan, dan sekaligus menyuguhkan suasana yang asri dan kehidupan desa. Daya tarik yang dimiliki Kampung Kelembak yaitu karya seni batik berdampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal. Membangun desa melalui pariwisata dengan melibatkan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus menjadi aktor utama dalam proses pengembangan wisata. Pariwisata yang berbasis masyarakat menurut Rozeneijer (2001) adalah berkontribusi terhadap pengembangan desa melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, melakukan kegiatan pariwisata secara berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi. Batik Kelembak sebagai cikal bakal aset desa wisata Kampung Kelembak sangat perlu dikembangkan secara berkelanjutan

BAB III

METODE PELAKSANAAN PKM

A. Khalayak Sasaran

Dengan berbagai pertimbangan terutama terkait kesadaran, minat dan komitmen masyarakat Kampung Kelembak sebagai pelaku destinasi desa wisata maka khalayak sasaran kegiatan atau peserta kegiatan ini terdiri dari masyarakat Kampung Kelembak baik laki-laki maupun wanita dengan usia produktif dengan rentang usia dari umur 25 hingga 40 tahun. Pemilihan atau seleksi peserta dilakukan dengan koordinasi pendamping kegiatan yakni dari Koperasi Konsumen Karya Nelayan Prima yang telah melakukan kegiatan pendampingan Desa Berinovasi BRIN Tahun 2021 selama kurang lebih 4 (empat) bulan melalui fasilitasi Lurah Sambau, Perangkat RT dan POKDARWIS Kampung Kelembak.

Penentuan seleksi peserta pelatihan diperoleh pada waktu koordinasi dan konsolidasi pra-kegiatan. Pemilihan khalayak sasaran memang ditargetkan kepada khususnya kaum perempuan produktif terutama yang berasal kelompok tersebut. Adapun yang menjadi instruktur dan narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata melengkapi 2(dua) instruktur yang terdiri dari ahli desain Batik berasal dari DEKRANASDA Kota Batam serta Koordinator pengrajin Batik Batam.

Secara umum tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama di bidang ekonomi kreatif dengan tujuan untuk mengasah daya kreatifitas masyarakat dan memotivasi kearah yang lebih baik serta mendorong peningkatan masyarakat berbasis kreatifitas dan potensi lokal.

B. Metode Kegiatan

Metode kegiatan pelatihan mengacu kepada filosofis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagaimana menurut Adimihardja dalam Sunaryo (2013: 215), merupakan suatu proses yang tidak saja mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berkembang, namun berupaya meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pelatihan peningkatan kapasitas membatik diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian batik, alat-alat yang digunakan untuk membatik, bahan-bahan yang digunakan untuk membatik, dan cara membatik. Pemateri dalam pelatihan menjelaskan filosofis tentang membatik. Membatik merupakan kegiatan menggambar di kain yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menorekkan malam di kain tersebut, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. Kain bisa dikatakan kain batik apabila sudah melalui semua tahapan-tahapan mulai dari pemolaan motif, pencantingan dengan malam, pewarnaan, dan yang paling penting yaitu pelorodan (proses perebusan untuk menghilangkan malam pada kain

B.1. Metode Penerapan Kegiatan

Metode yang digunakan terdiri dari metode ceramah, diskusi, audio visual, simulasi dan praktik usaha.

- a) Ceramah, metode ini dimaksudkan untuk memberikan materi pengetahuan tentang prinsip-prinsip rencana usaha dan teori tentang batik, serta berkaitan dengan produksi, manajemen dan pemasaran.
- b) Diskusi, metode ini dimaksudkan untuk melatih peserta pelatihan peningkatan kapasitas dalam menyampaikan ide-ide dan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan pelatihan membatik dan rencana kegiatan pengrajin batik termasuk mempresentasikan rencana usaha batik sebagai produk ekonomi kreatif.
- c) Audio Visual, alat elektronik audio visual akan dimanfaatkan untuk menampilkan profil batik Indonesia, terutama pengusaha batik di Batam

sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat dan motivasi mitra terhadap dunia kewirausahaan.

- d) Praktik membatik, pada bagian akan dilatih untuk praktik membatik, mulai dari perencanaan sampai dengan tahap akhir sesuai dengan langkah-langkah dalam membatik. Pada kegiatan praktek ini akan disiapkan semua alat dan bahan yang berkenaan dengan pembuatan batik.
- e) Pengantar Praktik Berwirausaha, pada tahap ini Instruktur mitra berlatih bertindak sebagai pengusaha yang menjalankan usaha. Situasi dan kondisi bisnis, ekonomi, sosial, politik dimana usaha dijalankan secara rinci. dengan selalu memperhatikan produk, manajemen dan pemasaran.
- f) Evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dijalankan mitra akan dievaluasi dari berbagai sisi untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang dilakukan. Dari hasil evaluasi ini akan dilakukan perbaikan dalam rangka keberlanjutan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

B.2. Garis Besar Pokok Bahasan Materi Pelatihan

- i. Penyuluhan potensi usaha batik. Batik merupakan identitas negara adalah warisan budaya yang harus dilestarikan. Apalagi pemerintah sudah mengesahkan hari batik se-Indonesia untuk mempertahankan dan mengembangkan perbatikan Indonesia. . Bahkan kini dunia pun mulai memberikan apresiasi lebih pada produk-produk asli ibu pertiwi ini. Saat ini sudah banyak sekali batik jenis baru mulai bermunculan. Seperti yang dikenal sebagai batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Semakin berkembangnya zaman, model batik kini semakin beragam. Model batik kini tidak lagi hanya yang itu-itu saja. Ada batik yang dipadukan dengan bahan yang lain seperti kulit dan bahan lainnya. Bahan pewarna juga sudah berbagai macam jenisnya termasuk bahan pewarna alami seperti kulit jengkol, daun manga, daun jambu monyet, kunyit dan lain-lain.

- ii. Dalam melaksanakan bisnis batik ada beberapa tips yang harus diperhatikan oleh pelaku bisnis batik yaitu : 1) Kreatif, pelaku bisnis batik harus mampu membuat model sendiri. Perbedaan produk yang dijual memang sesuatu yang mutlak dilakukan agar bisnis dilirik oleh konsumen di tengah banyaknya bisnis serupa. 2) Terus berinovasi, terus lakukan inovasi pada produk batik , produk batik adalah gabungan unsur tradisi budaya, seni dan kreatifitas. Lakukan inovasi baik dalam motif maupun model pakaian batiknya. Jangan hanya menuruti tren pasar saja, tapi buatlah ciri sendiri .
- iii. Gunakan teknologi, teknologi internet dewasa ini telah memungkinkan siapa saja untuk mempromosikan produk-produk tidak hanya terbatas pada pasar dalam negeri. Penjualan melalui internet juga sangat efektif untuk memasarkan produk anda secara global sekaligus memperkenalkan produk. Ikuti perkembangan pasar terbaru dari pasaran. agar produk batik bisa diterima oleh pasaran. Berikan perbedaan produk dengan produk serupa. Perkembangan pasar batik juga selalu mengalami perubahan yang pesat, dengan banyaknya model-model batik terbaru.

B.2.1. Sosialisasi Materi dan Referensi

- a. Pelatihan diberikan dalam bentuk *sharing session* dan dikemas dalam mekanisme tanya jawab kepada peserta dan pemaparan bahan melalui power point presentasi yang memuat referensi terkait konsep produk ekonomi dan referensi khusus Batik Batam yang saat ini telah menjadi ikon Kota Batam. Potensi yang dimiliki dikemas dengan baik menjadi sebuah paket wisata yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung.
- b. Pemahaman terhadap potensi Batik Kelembak sebagai terobosan dan alternatif terbukanya akses pasar melalui promosi keberadaan 'Desa Wisata Kelembak dan Batik Kelembak yang bertujuan untuk antara lain :

- a. Memperkenalkan kepada khalayak luas baik dari masyarakat domestik maupun mancanegara tentang adanya produk dan keterkaitan dengan industri kerajinan batik Kelembak
- b. Membuka peluang usaha dan investasi bagi warga masyarakat sehingga dapat menyerap dan memperluas lapangan pekerjaan serta mengurangi pengangguran.
- c. Meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya juga akan meningkatkan pendapatan asli daerah.



Foto 4 Suasana Sharing Session Pelatihan Peningkatan Kapasitas Dasar Membatik

B.2.2. Praktek Membatik

Peluang bisnis batik akan sangat menjanjikan konsep bisnis batik dipersiapkan dengan baik ditambah dengan komitmen untuk mempelajari seni membantik dari berbagai daerah di Indonesia untuk memperoleh pengetahuan tentang seni batik. Bahkan bisa saja menciptakan corak batik sendiri, seni pembuatan batik yang tidak hanya pada pakaian atau perpaduan antar corak batik

dari beberapa daerah. Hal ini tentu bisa menjadikan pangsa pasar yang bagus dalam bisnis. Sebelum proses pembuatan batik cap, lebih dulu harus memahami apa itu batik cap dan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batik cap. Pada awalnya hanya terdapat batik tulis yang dikerjakan oleh para pengrajin wanita menggunakan canting. Karena mungkin proses pembatikan yang terlalu lama maka dikembangkanlah batik cap.

Sekitar pertengahan abad ke19, "canting cap" (biasanya disebut hanya "cap" saja) mulai dikembangkan. Menurut wikipedia, pengertian batik cap sendiri adalah Batik Cap adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang menggunakan canting cap. Canting cap yang dimaksud di sini mirip seperti stempel, hanya bahannya terbuat dari tembaga dan dimensinya lebih besar, rata-rata berukuran 20cm X 20cm. Canting cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Pada umumnya pola pada canting cap ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi. Dari jenis produksi batik cap ini, pembatik bisa menghemat tenaga, dan tak perlu menggambar pola atau desain di atas kain. Selain menggunakan cap dari tembaga, canting cap juga kadang menggunakan kayu sebagai cap. Karena malam tidak bisa menempel di kayu maka hasil batik yang dibuat biasanya berbeda dengan cap tembaga. Sehingga lebih tipis, dan hasil pengecapannya yang terbentuk juga memiliki kekhasan tersendiri, biasanya terdapat sedikit warna yang meresap pada batik karena lilin yang menempel terlalu tipis, sehingga terlihat gradasi warna pada pola antara pinggir motif dan tengahnya.

Perlu diketahui bahwa setiap tahapan ini dilakukan secara teliti, sabar dan telaten. Walaupun pada dasarnya bentuknya sederhana namun secara keseluruhan sudah mewakili tahapan-tahapan proses membatik yang sesungguhnya. Pelatihan membatik sederhana cukup efektif dalam memberikan edukasi . Diharapkan pelatihan membatik kedepannya bisa lebih mampu untuk memberikan materi yang lebih kompleks dan peserta yang lebih banyak sehingga kebermanfaatan dari pelatihan membatik bisa lebih meluas dan lebih mendalam. .

B.2.3. Alat dan Bahan Pembuatan Batik Cap

Alat untuk membuat batik cap yang paling utama ada 3 bagian yaitu : Canting ini yang akan digunakan digunakan untuk membuat motif di kain yang akan digunakan digunakan untuk membatik. Motif tersebut paten dan tidak bisa lagi di variasi. Jika ingin membuat kombinasi motif, maka harus menggunakan canting cap yang berbeda. Selain itu alat lainnya adalah Malam, Wajan, dan Kompur Untuk membuat malam yang akan dicetak menempel pada kain batik, maka harus dipanaskan dahulu. Malam dipanaskan dengan pertimbangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Penggunaan malam adalah salah satu syarat utama pembuatan batik cap dan juga batik tulis.

Apabila batik tulis menggunakan gawangan dan tangan untuk alas membatik, maka untuk membuat batik cap membutuhkan media yang lebih besar daripada kain yang akan di cap batik. Selain meja juga diperlukan londo dan angsang. Pembuatan batik cap lebih cepat daripada pembuatan batik tulis karena motif yang berulang-ulang bisa lebih mudah untuk diterapkan. Dan hasilnya lebih rapi daripada batik tulis. Disain pola canting cap selalu dirancang dengan susunan pola agar satu sisi canting cap menyambung dengan sisi lain bila dicapkan. Sehingga nantinya pola batik yang dibuat bisa menyambung (menyatu).



Foto 5 Alat Cap Produk Batik Kelembak Nongsa
Sumber POKDARWIS Kampung Kelembak 2021

Secara teknis akan dijelaskan bagaimana tahapan atau langkah yang harus diperhatikan pada saat mengecap secara urut sebagai berikut

- a) Sebelum untuk mengecap canting cap ditempelkan pada lembaran kain goni yang telah dipenuhi lelehan cairan lilin malam. Fungsi kain goni disini adalah agar cairan lilin malam dapat menempel pada penampang atau permukaan canting cap secara merata. Sebagai catatan usahakan agar nyala api kompor tidak terlalu besar atau panas yang dapat mengakibatkan lilin malam terlalu panas dan mudah menetes atau meleber pada kain sebelum dilakukan pengecapan.
- b) Agar cairan lilin malam tidak banyak yang terangkat dalam permukaan canting cap yang dapat mengakibatkan hasil cap-capan kurang sempurna maka canting cap dikibaskan ke atas wajan. Dengan demikian cairan lilin malam yang berlebihan tersebut akan kembali ke wajan.
- c) Bantalan yang terbuat dari busa dilapisi plastik tebal atau perlat yang selalu dibasahi agar lembab. Pada jaman dulu bantalan ini terbuat dari karung goni yang diisi sekam (dedak) dan di atasnya dilapisi kupasan batang pohon pisang sebagai peredam panas, sehingga cairan lilin malam cepat mengering.
- d) Proses pengecapannya relatif mudah dan sederhana, namun perlu ketelitian. Garis cap yang satu dengan yang lain harus ketemu agar rapi dan tidak berantakan. Caranya yaitu kain mori diletakkan diatas meja cap kemudian canting cap yang sudah terkena malam langsung dicapkan ke kain. Pengecapan bisa dilakukan dari pinggiran kain maupun dari tengah kain. Tergantung motif yang akan dibuat, satu motif atau lebih dari satu motif.
- e) Untuk memberi tekanan agar motif canting cap menempel pada kain mori secara merata, perajin sering memukul dengan tangan kirinya. Kekuatan tekanan ini didasarkan pada pengalaman.
- f) Sebenarnya tidak banyak perbedaan antara batik tulis dan batik cap, yang membedakan adalah bahwa batik tulis tidak memiliki pengulangan yang

jenis karena penggunaan canting yang notabene tidak akan memiliki pola yang sama setiap motifnya.

- g) Batik cap dan batik tulis juga sama-sama menggunakan malam sebagai media untuk membuat motif pada kain mori. Bahan yang digunakannya juga sama berupa bahan dasar kain yang berwarna putih, dan tidak harus dibedakan jenis bahan dasar benangnya (katun atau sutra) atau bentuk tenunannya.
- h) Batik tulis memiliki harga jual yang lebih mahal daripada batik cap karena kesulitan dan kemewahan motif batik tulis. Sedangkan batik cap meskipun memiliki motif yang rapi, pengulangan motif yang terlalu sering hanya membuat citarasa batik itu sendiri terasa kurang diminati.

Alat untuk membuat batik cap yang paling utama ada 3 bagian yaitu : Canting ini yang akan digunakan untuk membuat motif di kain yang akan kita gunakan untuk membatik. Motif tersebut paten dan tidak bisa lagi di variasi. Jika ingin membuat kombinasi motif, maka harus menggunakan canting cap yang berbeda. Malam, Wajan, dan Kemplor untuk membuat malam yang akan dicetak menempel pada kain batik, maka harus dipanaskan dahulu. Malam dipanaskan dengan pertimbangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Penggunaan malam adalah salah satu syarat utama pembuatan batik cap dan juga batik tulis.

C. Prosedur kegiatan

Kegiatan pengabdian ini meliputi:

- i. Koordinasi dengan pihak pendamping kegiatan yakni Koperasi Konsumen Nelayan Karya Prima selaku pendamping kegiatan terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan dan lain-lain dengan melibatkan perangkat Kelurahan Sambau dan RT Kampung Kelembak untuk penyelenggaraan seleksi peserta terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan dan lain-lain untuk persiapan kegiatan, diskusi terkait materi kegiatan.

- ii. Kegiatan Pendahuluan Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut yakni Tahap Perencanaan yang melakukan penyusunan agenda kegiatan pengabdian yakni persiapan dan penyusunan materi yang akan disampaikan, lokasi pengabdian, dan sasaran pengabdian. Diskusi bersama Tim Instruktur Ahli dari DEKRANASDA dan Pengrajin Batik Batam yang sudah berpengalaman
- iii. Tahap Pendekatan Pada tahap ini tim pengabdian melakukan diskusi dengan Lurah Sambau, POKDARWIS dan pendamping kegiatan dari Koperasi Nelayan Konsumen Karya Prima

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian pada masyarakat (PKM) ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

- a. Antusiasme dan minat peserta yang sangat tinggi dan komitmen waktu serta keterlibatan aktif sepanjang pelaksanaan kegiatan. Partisipasi aktif ditunjukkan oleh peserta dengan keaktifan pada waktu kegiatan pada sesi tanya jawab dengan mengetengahkan persoalan keseharian terutama terkait dengan yang dihadapi sebagai pelaku usaha di bidang pariwisata . Para peserta penyuluhan dan pelatihan mengikuti kegiatan dengan baik dan antusias. Hal ini dapat terlihat dari besarnya minat peserta dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan, diskusi, kegiatan praktik yang mereka lakukan, keseriusan peserta ketika melakukan pengecapan, pewarnaan dan penjemuran batik sampai menghasilkan batik yang menarik. Harapan peserta pelatihan dan penyuluhan ini adalah supaya

dilakukan bimbingan lebih lanjut melalui pendampingan terhadap usaha yang dijalankan , selain itu diharapkan adanya penyuluhan sejenis yang dilakukan secara periodik dan melibatkan instansi terkait seperti Dinas Tenaga Kerja, DEKRANASDA, Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan lain-lainnya .

- b. Komitmen pihak Kampung Kelembak, Kelurahan Sambau Nongsa yang memberikan asistensi dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan mulai dari pra-persiapan kegiatan dengan berperan aktif memberikan saran dan masukan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk memperoleh hasil yang optimal.
- c. Atensi dari *stakeholder* lainnya terhadap pelaksanaan kegiatan serta antusiasme untuk menindaklanjuti lanjutan kegiatan untuk lebih mendalami praktek keterampilan mengajar melalui pelatihan dan training yang diselenggarakan baik oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam maupun Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau maupun instansi /Lembaga pelatihan lainnya

2) Faktor Penghambat

- c. Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan praktek terkait dengan desain motif dan pewarnaan Batik Kelembak sehingga cakupan materi tidak dapat disampaikan secara detail apalagi topik yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan produk ekonomi kreatif Batik Kelembak yang sebenarnya merupakan materi prioritas sebagai referensi pemahaman peserta terhadap tindak lanjut setelah pelatihan peningkatan kapasitas ini diselenggarakan.
- d. Daya tangkap para peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal. Pemahaman materi yang bersifat teoritis cukup sulit diterjemahkan oleh para peserta tanpa diiringi dengan ilustrasi yang bersifat riil atau nyata. Perlu ekstra kesabaran pada waktu

pelaksanaan praktek dasar membatik terutama pada proses percobaan memotong dan mewarnai

- e. Keterbatasan alat dan bahan praktek juga menjadi kendala sehingga hasil pelatihan praktek tidak maksimal dapat diujicobakan oleh masing-masing peserta pelatihan.
- f. Kendala transportasi dan perjalanan menuju lokasi kegiatan yang cukup jauh yakni di Kelurahan Sambau Kecamatan Nongsa cukup melelahkan dan memakan waktu sehingga pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan pula dengan jadwal kedatangan peserta

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai salah satu bentuk realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah kewajiban dari dosen yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, selain pengajaran dan penelitian. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan sehingga memiliki semangat dan komitmen untuk memberikan kontribusi menularkan ilmu dan ketrampilan yang diperoleh kepada lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2(dua) hari yaitu pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 27 dan 28 Oktober 2021 dari pukul 09.00-15.00 WIB diawali dengan pemaparan materi bertempat di Pendopo Kampung Kelembak dan pelaksanaan kegiatan lapangan. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan oleh 1 (satu) orang tim pengabdian yakni Dosen tetap Magister Perencanaan & Pengembangan Pariwisata dibantu oleh tim Prodi Magister Perencanaan & Pengembangan Pariwisata Politeknik Pariwisata Batam.

Output kegiatan ini adalah laporan pelaksanaan pelatihan dan rekomendasi. Rekomendasi tersebut merupakan arahan untuk pemangku kepentingan di dalam melakukan atau menyusun rencana pengembangan pelatihan SDM di bidang kepariwisataan terutama di bidang pengembangan Batik Kelembak sebagai produk ekonomi kreatif andalan.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target pencapaian dari segi jumlah peserta sebanyak 20 (duapuluh) peserta pada 2 (dua) hari pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/sukses. Ketercapaian tujuan secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi dapat disampaikan secara detil. Namun dilihat dari hasil latihan para peserta yaitu kualitas pembelajaran yang telah dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan PKM ini cukup baik, karena materi pendampingan telah dapat disampaikan secara keseluruhan.

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu sehari sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan. Kegiatan peningkatan kapasitas ketrampilan dasar membuat berupa kegiatan praktek langsung melalui uji coba bahan dan peralatan juga sangat terbatas karena hanya dilakukan dalam waktu 1 (satu) hari dengan kendala keterbatasan bahan dan peralatan praktek.

C. Dokumentasi



Foto 6 Produk Batik Kelembak Sebelum Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan Kapasitas



Foto 7 Produk Batik Kelembak Setelah Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan Kapasitas



Foto 8 Suasana Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pengrajin Batik Kelembak





Foto 9 Pelaksanaan Pelatihan Gerakan Sadar Wisata



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Hasil pelatihan batik ini adalah berupa 8 (delapan) kain batik yang memiliki pola sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta pelatihan dengan motif dan warna yang memiliki karakteristik Kelembak atau kupu kupu sebagai identitas Kampung Kelembak. Antusiasme peserta pelatihan sangat terlihat karena selama pelatihan praktek maupun pemaparan materi ada timbal balik antara pemateri dan peserta berupa tanya jawab. Diharapkan setelah pandemi Covid-19, pelatihan dalam skala lebih besar dan dengan peserta yang lebih banyak. Materi membatik yang diajarkan juga harus lebih kompleks, misalnya pelatihan desain dan pewarnaan Batik Kelembak
2. Penyiapan sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan-pelatihan yang relevan serta ditambah lagi dengan soft skill lainnya sehingga bisa menjadi penggerak utama pengembangan desa wisata dan mengalami peningkatan dari aspek perekonomian.
3. Kegiatan pelatihan membatik ini juga telah menumbuhkan minat para peserta untuk menekuni usaha batik khususnya batik khas Batam secara khusus Batik Kelembak karena setelah mengikuti pelatihan peserta merasa akan mampu melakukan bisnis di bidang batik di dalam benak peserta sudah menumbuhkan keinginan kuat untuk menjadi pengrajin Batik Kelembak

B. SARAN

1. Bahwa pengembangan produk ekonomi kreatif Batik Kelembak ini perlu adanya sebuah dorongan dari berbagai elemen untuk di *branding* sebagai hasil karya Kampung Kelembak sehingga perlu ada sinergi dan kolaborasi antara *stakeholder* baik itu dari instansi/ dinas terkait maupun perusahaan yang berada di wilayah kerja Kecamatan Nongsa seperti perusahaan dan hotel/resort yang beroperasi di wilayah tersebut yang pada umumnya memiliki program dan anggaran CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dapat dimanfaatkan untuk pelatihan-pelatihan sejenis serta kegiatan yang bersifat meningkatkan kapasitas SDM di bidang pariwisata
2. Pemerintah Kota Batam melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam , Dinas Perindustrian Kota Batam maupun DEKRANASDA Kota Batam untuk tidak saja membuat konsep pelatihan serupa namun juga menganggarkan budget pelatihan sehingga pelatihan tahap I ini dapat ditingkatkan penyelenggaraannya maupun dilakukan untuk kelompok-kelompok lainnya untuk hasil yang lebih optimal dengan perluasan materi peningkatan kapasitas pengrajin Batik Kelembak ini melalui kegiatan studi tiru ke sentra pengrajin batik di wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik destinasi desa wisata berbasis masyarakat atau *community based tourism*.
3. Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengrajin batik serta pengelola batik setempat. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan batik serta tingkat penjualan yang meningkat. Perlu ada tindak lanjut dari pelatihan ini dimana harus dilakukan secara berkesinambungan dengan sistem *reward* dimana peserta pelatihan tahap I ini dapat memperoleh insentif sebagai trainer pada kelompok yang lebih

kecil serta dapat diperluas cakupannya ke desa terdekat yang memiliki destinasi wisata serupa.

4. Untuk pengembangan yang maksimal perlu dibentuk unit usaha Batik Kelembak sebagai organisasi pengelola, dimana dalam membangun sebuah destinasi wisata baru perlu dibentuk suatu organisasi atau event organizer yang dapat mengelola dengan baik, dipimpin oleh seorang leader. Organisasi ini memiliki sistem / management untuk pengembangan sebuah desa wisata batik yang terstruktur dengan jelas, terencana serta terkendali. Organisasi ini bisa berupa sebuah koperasi atau lembaga lain yang berbadan hukum, karena jika organisasi tersebut tidak berbadan hukum sulit untuk melakukan kerjasama atau bermitra dengan lembaga lain, misalnya dengan perbankan atau kemitraan dengan pemerintah. Struktur organisasi yang dibentuk pun disesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan dari sebuah desa wisata batik.